

Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Muhammad Naufal Tamam F, M. E. Fuady
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
mnaufaltamam@gmail.com

Abstract— This research is entitled 'Representation of the Role of Fathers in the Film 'Later We Tell About Today' (John Fiske's Semiotic Analysis in Later We Tell About Hariini NKCTHI). In life, the role of the family becomes the main foundation in the formation of one's character. This role is supported by the role of both parents in educating children – especially the role of a father. A figure who has values as an example and a leader in this family has leadership and communication between each individual. Therefore, the researcher chose the family film Later We Tell About Today as the main basis of the research. This study aims to see how the representation of the father's role based on John Fiske's Semiotics theory in the level of reality, representation and ideology. The results in this study conclude that at the level of reality, it can be seen in the form of family behavior that gives decisions to biological children, how to talk, how to prohibit and the most dominant communication. At the level of representation in the form of camera codes and dialogue codes which include, Three Shot, Two Shot, Eye Level, and, Close Up and dialogue used by a father to his family who is indeed declared an expert communicator. These are the characteristics of the father as a protector and especially in making decisions based on the communication he uses.

Keywords— *Father's Role, Semiotics, Film*

Abstrak— Penelitian ini berjudul 'Representasi Peran Ayah Dalam Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini' (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hariini NKCTHI). Dalam kehidupan peran keluarga menjadi sebuah landasan utama dalam pembentukan karakter dari seseorang. Peran tersebut salah satunya didukung oleh dari peran kedua orangtua dalam mendidik anak – anaknya terutama peran pemimpin yaitu seorang Ayah. Sosok yang di nilai sebagai contoh dan pemimpin dalam keluarga ini di nilai perlu memiliki kepemimpinan dan keterbukaan komunikasi antar masing – masing individu. Maka dari itu peneliti memilih film keluarga Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini sebagai landasan utama penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana representasi peran Ayah berdasarkan teori Semiotika John Fiske dalam level realitas, representasi dan ideologi. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pada level realitas terlihat dalam bentuk perilaku pemeran Ayah yang memberikan keputusan kepada anak-anak kandung, cara berbicara, cara melarang dan makna komunikasi keluarga yang memang peranya paling dominan Pada level representasi dalam bentuk kode kamera dan kode dialog yang meliputi, Three Shot, Two Shot, Eye Level, dan, Close Up dan dialog yang digunakan oleh seorang Ayah kepada keluarganya yang memang dinyatakan sebagai expert communicator Pada level ideologi

terlihat adanya Ideologi yang muncul dalam film Nanti Kita Cerita Tenrang Hari Ini terdapat sifat-sifat ayah sebagai seorang protector dan pratiarti terutama dalam pengambilan keputusan berdasarkan komunikasi yang digunakannya.

Kata Kunci— *Peran Ayah, Semiotika*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan film di Indonesia saat ini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Terbukti, pada awal tahun 2020 lalu, Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) melakukan diskusi yang membahas mengenai survei perkembangan film global. Terbukti menurut hasil survei tersebut menurut Ketua Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI) mengungkapkan bahwa sejak tahun 2016 per film an Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. Menurut hasil survei pada akhir tahun 2019, menunjukkan bahwa 67 persen kaum muda berusia 15 – 35 tahun menyatakan menonton film Indonesia. Berbagai contoh komunikasi keluarga selain bisa dilihat dari masing – masing kehidupan keluarga setiap orang terdapat juga melalui berbagai media, diantaranya melalui media film. Film menurut Arsyad (2004:45) merupakan kumpulan beberapa gambar yang berada dalam frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat menjadi hidup Dalam film keluarga maupun kehidupan sehari – hari terdapat beberapa peran penting dalam hadirnya sebuah keluarga. Diantaranya adalah peran kedua orang tua. Peran ini dianggap penting karena peran orangtua sebagai komponen terpenting dalam berdirinya sebuah keluarga yang utuh, terutama peran ayah. Sosok yang dikenal sebagai kepala keluarga ini dinilai memiliki peran besar dalam utuhnya sebuah keluarga. Dalam berjalannya suatu keluarga, sosok ayah yang dikenal sebagai tulang punggung dalam suatu keluarga diwajibkan untuk selalu berupaya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya Komunikasi dalam polanya terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya adalah komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan yang paling terdekat dengan lingkup kehidupan adalah komunikasi keluarga. Komunikasi dalam interaksi keluarga sebagai penyampai pesan bisa terdapat dari kedua orang tua, anak, nenek, kakek maupun saudara terdekat. Interaksi pola komunikasi keluarga cenderung berbeda dengan komunikasi kelompok dan organisasi. Setiap keluarga memiliki pola dan interaksi

yang berbeda dari sebuah keluarga dengan keluarga lain. Komunikasi keluarga akan lebih didominasi dengan komunikasi antar pribadi. Kedekatan antara setiap anggota keluarga memiliki sifat – sifat yang kompleks sehingga didalam penyampaiannya memiliki pola komunikasi yang berbeda. Dalam hal ini terdapat dua komponen penting dalam komunikasi keluarga diantaranya afeksi dan dominasi dipengaruhi dan biasanya akan ditentukan oleh sikap orang tua kepada keluarga itu sendiri. Film yang diangkat dari buku karya Marchella FP mengangkat tema keluarga dengan berbagai konflik dan pesan yang berasal dari sebuah keluarga. Dipilihnya peran ayah dalam film ini karena seorang ayah merupakan komponen utama dalam keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola sebuah keluarga. Di dalam film ini juga, ayah memiliki peran yang sangat kompleks dalam mengatur sebuah keluarga. Film Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI) menceritakan mengenai makna kehidupan keluarga yang merepresentasikan bagaimana peran ayah, serta bagaimana unsur keterbukaan dalam komunikasi antar keluarga diperlukan untuk memenuhi berbagai komponen dalam berkomunikasi khususnya komunikasi dalam keluarga.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat representasi atau simbol – simbol yang ditunjukkan oleh peran ‘ayah’ dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Maka dari itu peneliti akan dapat mengetahui representasi peran Ayah dalam film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini’ (NKCTHI) dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

II. METODOLOGI

Komunikasi Keluarga terdiri dari kata Komunikasi dan Keluarga. Kata ‘komunikasi’ atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”, communico, communication atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common. Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi – definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal – hal tersebut, seperti dalam kalimat “berbagi pikiran”, “dan “kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2014:46)

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan lainnya.

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa

gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Secara etimologi, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu “semeion” yang berarti tanda sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “sign”. Menurut John Fiske (1990 : 60) semiotik atau dengan kata lain semiologi adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna di bangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Teks yang di maksud dalam semiotika dapat berupa foto, iklan, film, sinetron dan apa saja yang dapat di tangkap oleh indra manusia. Dalam penelitian ini yang di maksudkan penulis sebagai teks adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”

Fiske dalam bukunya “Cultural and Communication studies” mengatakan bahwa semiotika memiliki tiga bidang studi utama yaitu :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda tanda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda tanda itu terkait dengan manusia.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode di kembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksplotiasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode kode dan tanda tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal (Supartini, 2004) sedangkan menurut Stuart and Laraia (1998) peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial.

Menurut Santrock (2007), berikut ini merupakan peran ayah dalam keluarga diantaranya:

- Seorang ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral (*educator*)
- Seorang ayah sebagai pencari nafkah (*economic provider*)
- Seorang ayah menadi model peran gender (*role model*)
- Seorang ayah sebagai pengasuh anak (*care giver*)

- Seorang ayah perlu mendisiplinkan dan mengontrol anak – anak
- Seorang ayah merupakan kepala keluarga sebagai pembuat keputusan (*decision maker*)

Selain itu menurut McAdoo (seperdikup Parma & Purnamasari, 2015) mengungkapkan bahwa Ayah punya peran dalam suatu keluarga yaitu :

- *Provider* atau Ayah sebagai fasilitas Pendidikan serta kebutuhan yang lainnya.
- *Protector* yakni seorang Ayah yang memiliki peran untuk memerikan keluarganya perlindungan dan memiliki keputusan mengenai apa yang tidak boleh ataupun boleh yang dilakukan para keluarganya
- *Decision Maker* yakni Ayah memiliki peran sebagai pengambil keputusan dan juga ayah memiliki peran mambantu serta mengatasi dari resiko oserta bahaya untuk kelaurganya.
- *Child Specialiser & Educator* atau Ayah memiliki peran dalam mendidik serta memiliki peran untuuk membimbing anak-anaknya untuk bersosialisasi
- *Nuthered Mother* atau peran ayah sebagai pendamping dari seorang Ibu serta bisa berdiskusi untuk membantu dalam menangani permasalahan keluarga.

Keterlibatan seorang Ayah pun dalam pengasuhan anak ada interaksi positif yang memang akan memberikan seuaru kehangatan melakukan sebuah control ataupun pemantauan untuk aktivitas anak-anaknya/Ada pun menurut Hart (seper dikup Abdullah, 2010) dalam keterlibatan peran Ayah dalam pengasuhan terdiri dari:

- *Economic Provicer* atau Ayah dapat memenuhi kebutuhan finansial
- *Friend and Playmate* yaitu diamana seorang Ayah sebagai teman untuk bermain
- *Caregiver* dimana peran Ayah yang memberikan kasih sayang serta dapat merawat anak-anaknya.
- *Teacher and Role Model* adalah peran Ayah sebagai orang yang mendidik dan memberika contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya
- *Monitor and Disciplin* dimana Ayah dapat memantay anak-anak dan dapat pula menegakan aturan yang dibuatnya.
- *Protector* yaitu peran Ayah sebagai seseorang yang bisa menjadi pelindung bagi anak-anak.
- *Advocate* atau peran Ayah untuk seseorang yang bisa mendukung dari potensi anaknya dan mendukung pula keberhasilan anaknya tersebut.

Adapun istilah Patriarki menurut Bhasin (Adipoetra, 2016; p.3) awalnya digunakan untuk menganggap jika keluarga ini dikuasai seorang sosok laki-laki dan budaya patriarki ini sebagai kekuasaanya untuk laki-laki tersebut meskipun memlalui bermacam cara baik

dari system yang berbeda dalam sebuah hubungan kuasa.

4. Peran yang dengan seorang ibu atau katakanlah perempuan, dengan sosok laki-laki yang memiliki posisi lebih dari perempuan. Dapat dikaitkan dengan bagaimana karakter peran Ayah dalam film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. *Level Respresentasi*

Pada *scene* pertama, adanya pengambilan gambar Ayah menjadi objek utama dan objek kedua adalah Angkasa anak pertama Ayah. Saat itu adanya pergantian fokus kepada keduanya dengan mengambil suatu objek bokeh di depannya. Lalu, *angle* ketika Ayah berjalan dari rumah sakit. Dari awal sampai akhir kode kamera yang terlihat pada *scene* ini adalah *Two Shot* yaitu, pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap (Baskin, 2007: 73). Dua-duanya di fokuskan terhadap ekspresi emosional dari seorang Ayah dan Anak pertamanya, *angle* kamera mengambil gambar Ayah dan Angkasa dengan Pada *scene* kedua Pengambilan gambar pada *scene* ini menunjukkan percakapan dan merasakan sudut pandang dari pemeran tersebut dan *Angle* kamera pada *scene* ini, *angle* kamera awalnya mengambil gambar percakapan antara tiga orang yaitu, Ayah, Ibu dan Awan

Pada *scene* kedua, *angle* kamera yang terlihat adalah *angle* kamera yang awalnya mengambil gambar percakapan antara dua orang yaitu, Awan dan Ayah setelah itu, *angle* kamera yang seolah-olah melihat keadaan situasi dirumah. Dan yang terakhir menggunakan *angle* dari tiga orang Selanjutnya *scene* tiga Pengambilan gambar pada *scene* ini menunjukkan percakapan dan merasakan sudut pandang dari pemeran tersebut. Bisa diliahat dari sorot kamera Aurora kemudia kepada Angkasa *Two Shot* : Pengambilan gambar dua orang sedang bercakap. (Baksin, 2007: 73). Lalu adanya shot close up ketika Angkasa mencoba untuk mengalihkan pertahitan kepada Aurora dan bertanya “Sudah sampai mana instalasinya” ingin lebih jelas menampilkan makna komunikasi secara nonverbal kepedulian seorang kaka kepada adiknya. Kemudian *Angle* kamera pada *scene* ini, *angle* kamera awalnya mengambil gambar percakapan seorang Ayah yang terus mengajak keluarganya pulang kerumah. Lalu adnaya Teknik *Two percakapan* dari seorang Ayah :

Kemudian bergilih fokus dari Ayah dan kemudian kepada Ibu yang hanya memperilahtkan ekspresi sedih saja. Lalu *angle* kamera yang seolah-olah melihat suasana dirumah sakit antara semua ekspresi keluarga

Dalam Teknik kamera tersebut bisa memberikan pesan jika Ayah sebagai seorang laki-laki memiliki hak istimewa yang berada diatas perempuan padahal sebagian besar anak tidak akan menerima perlakuan seperti hal tersebut, karena seorang anak butuh keterbukaan. Selanjutnya adanya ekspresi yang menunjukkan makna komunikasi keluarga

secara nonverbal, memperlihatkan ayah sedang memarahi Angkasa dan memintanya untuk selalu melindungi anak-anaknya. Adapun percakapan dari seorang Ayah kepada anak pertamanya, Angkasa.

“Angkasa, ingat! Kamu adalah Kaka laki-laki. Ayah bilang jangan tinggalkan adik-adik. Kamu harus menjaga mereka, Angkasa. Paham? Angkasa hanya mengangguk dan menangis Kembali”

Kemudian adanya *Two Shot* : Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap. (Baksin, 2007: 73).

Percakapan Ayah dan Awan memperlihatkan keduanya berada argument, Awan yang tidak setuju dengan kebijakan dan keputusan Ayah. Dan Ayah kecewa karena Awan tidak menuruti perintah Ayahnya.

“kemana saja kamu baru pulang Awan! Dengan laki-laki lagim panggilkan laki-laki itu!”

Ayah sudah tidak bisa mengontrol emosinya karena saking cemasnya menunggu Awan pulang kerumah

“Ayah! Yang mau naik motor ini anak Ayah, bukan orang lain. Ayah juga kenapa memasukan aku Kembali ketempat kerja hanya gara-gara mentor Awa situ Nasabah Ayah?”

Kemudia ketika Ayah memberikan alasan seperti :

“karena Ayah sayang dengan Awan! Maka dari itu Ayah berikan kesemoatan yang bisa kamu pakai dan buktikan jika kamu mampu”

“tidak usah Yah! Awan bisa berjuang sendiri”

Pada *scene* enam adanya *Angle* kamera yang seolah-olah melihat karya-karya pameran seperti lukisan, karya tangan yang dibuat oleh Aurora. Dengan Teknik *Framing with Background*, merupakan posisi di mana objek tetap fokus di depan, tapi layar belakangnya dimunculkan sesuatu untuk memberi kesan lain terhadap objek tujuan. Layar belakang terdapat tampilan karya-karya yang dibuat oleh Aurora yang menampilkan jika ada dalam situasi pameran seni yang megah.

Dengan adanya suatu kode kamera *Framing with Background*, memperlihatkan sesuatu yang terjadi kepada Ayah dan adanya pesan tersirat untuk Aurora yang telah membuat acara pameran karyanya tersebut dan membuktikan rasa kepeduliannya terhadap anak keduanya, Aurora. Kemudian adanya teknik *two shot* pengambilan gambar dua orang.

B. Analisis Level Ideologi

Pada *scene* pertama, terlihat bahwa ada sebuah ideologi yang ditampilkan merupakan sebuah Ayah memiliki kepercayaan kepada anak pertamanya terlebih anak pertamanya yang harus menjaga adik-adiknya. Ideologi ini bisa disebut ayah sebagai penyayang dan memberikan contoh kepada anak laki-lakinya untuk bisa menjadi sosok yang protector.

Kemudian *scene* kedua terdapat sifat Ayah yang memperlihatkan “*care giver*” peran ayah sebagai Ayah yang bisa memberikan kasih sayang, walaupun sedih tidak bisa ikut namun Ayah tetap mengizinkan Awan untuk tidak ikut,

semua didasari karena sayang namun peran ini diberikan kepada anak bungsu tersebut. Lanjut dalam *scene* tiga disini *over protective padahal dalam system keluarga adalah* karakteristik yang menggambarkan bagaimana suatu fungsi dari sistem keluarga sebagai satu kesatuan (Bochner dan Eisenberg, 1987, dalam Segrin, Chris dan Jeanne Flora, 2005:133). Pada *scene* empat Ayah sebagai Ayah yang *protector* dan *decision maker*.

Ayah memiliki sifat Patriarki dimana seorang laki-laki atau yang disebut “*King of The Rule*” menentukan sikap boleh atau tidaknya untuk setiap anggota keluarga baik itu dalam menghadapi permasalahan atau keputusan mendesak lainnya. Terlihat Ayah membuat keputusan jika Angkasa sebagai Lalu pada *scene* lima dan *scene* enam penulis menemukan level ideologi pada kode patriarki. Dalam kategori patriarki ini Ayah sebagai seorang laki-laki memiliki hak istimewa yang memang bisa diatas seorang perempuan menjelaskan bahwa laki-laki memiliki hak istimewa yang berada diatas perempuan. Ayah berperan memiliki otoritas pada istri serta anak-anaknya. Meskipun yang didapatkan di film tersebut seluruh anak nya tidak bisa menerima perlakuan seperti hal tersebut, karena memang seorang anak pun butuh keterbukaan.

IV. KESIMPULAN

A. Level Realitas

Setelah ditinjau dari level realitas dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, representasi peran ayah dalam keluarga ditunjukkan pada adanya perilaku (behavior) dan karakter dalam Ayah tersebut. Representasi dapat ditujukan dengan sifat Ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki nilai tanggung jawab yang besar saat mengontrol, membimbing dan mendidik anak-anaknya serta mencurahkan kasih sayang lewat caranya sendiri. Walaupun terbilang terlalu mengekang tetapi terdapat makna komunikasi keluarga melalui cara bicara dan perilaku dalam filmnya.

B. Level Representasi

Kode Kamera: berbagai teknik pengambilan gambar dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang memang tidak memiliki perbedaan juga dengan film yang lain. Pengambilan gambar yang terlihat yaitu, *Two Shot*, *Three Shot*, *Group shot*, *Close Up*, *Eye Level*, dan *Point of View Shot*. Dialog Dialog yang di gunakan Ayah dalam film ini pun terbilang expert communicator serta memiliki daya tarik seperti komunikasi persuasif.

C. Level Ideologi

Ideologi yang muncul adalah peran ayah sebagai (educator) Seorang ayah sebagai pencari nafkah (economic provider). Seorang ayah menjadi model peran gender (role model). Seorang ayah sebagai pengasuh anak (care giver). Seorang ayah perlu mendisiplinkan dan mengontrol anak – anak. Seorang ayah merupakan kepala keluarga sebagai pembuat keputusan (decision maker)

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

Dengan hasil penelitian ini disarankan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi, agar dapat meneruskan penelitian serupa mengenai peran Ayah dalam perspektif makna keluarga dalam film-film yang lainnya. Dan juga diharapkan bisa melakukan penelitian sejenis ataupun mengambil dari variabel penelitian yang berbeda dengan menggunakan metode ataupun variasi yang berbeda sehingga nantinya bisa menjelaskan perbedaan dengan yang peneliti buat.

B. *Saran Praktis*

1. Peneliti berharap dunia perfilman Indonesia dalam membuat genre diperbanyak lagi apalagi mengenai keluarga dan merepresentasikan tokoh penting di keluarga, dengan banyaknya pesan-pesan dalam film tersebut serta dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat bagi para penontonnya
2. Semoga Film yang peneliti teliti dapat menjadi contoh atau gambaran untuk sutradara yang lain dan dapat dinikmati oleh semua kalangan terutama yang memiliki konsentrasi kepada aarti keluarga serta dapat pula dinikmati oleh pecinta film di seluruh belahan dunia

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah rabil ‘alamin, the researcher expresses his highest gratitude to Allah subhanahu wa ta’ala for blessing, love, opportunity, health, and mercy to complete this undergraduate thesis. This undergraduate thesis entitled “A Representation Of A Father In The Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (A Qualitative Study Of John Fiske’s Semiotic Analysis About The Representation Of A Father In The Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)” is submitted as the final requirement in accomplishing undergraduate degree at Public Relations Faculty of Communication Universitas Islam Bandung.

I would like to thank everybody who was important to the successful realization of this undergraduate thesis. This undergraduate thesis is far from perfect, but it is expected that it will be useful not only for the researcher, but also for the readers. For this reason, constructive thoughtfull suggestion and critics are welcomed.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afiffudin. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia
- [2] Ardianto, Soleh Soemirat. 2002. Dasar – Dasar Public Relations Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [3] Arsyad, Azhar. 2004. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [4] Azhar, Arsyad. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada

- [5] DeVito, Joseph A. 2007 The Interpersonal Communication Book Edisi 1: Pearson Education, inc.
- [6] Effendy, Onong Uchjana. 2008. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Effendy, Onong Uchjana. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] Fiske, John. 1990. Cultrural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra
- [9] Mardani, Dr. 2016. Hukum Keluarga Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- [10] Moleong, Lexy. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [11] Agmassini, G. (2019, Juli 31). Penngnya Peran Ayah pada Kepribadian Si Kecil.
- [12] Diananto, W. (2020, Januari 22). Film NKCTHIA khirnya Tembus 2Juta Penonton. Retrieved from Liputan 6: [hps://www.liputan6.com/showbiz/read/4161229/film-nkcthi-akhirnya-tembus-2-juta-penonton](https://www.liputan6.com/showbiz/read/4161229/film-nkcthi-akhirnya-tembus-2-juta-penonton)
- [13] Fiske, J. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [14] Junaidi (2018) Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Journal of Cultivation Theory in Communications Science 2442-9996 Retrieved From :
- [15] Weninggalih, Laras, Fuady, M E. (2021). Hubungan Kampanye Politik Calon Presiden 2019 melalui Media Sosial Instagram dengan Keputusan Memilih Mahasiswa Indonesia di Thailand. Jurnal Riset Public Relation, 1(1). 22-32